Naradidik: Journal of Education & Pedagogy
Volume 4 Nomor 3 2025, pp 448-455
ISSN: 2827-864X (Online) – 2827-9670 (Print)
DOI: https://doi.org/10.24036/nara.v4i3.356
Received: May 10, 2025; Revised: August 28, 2025; Accepted: September 19, 2025

https://naradidik.ppj.unp.ac.id/index.php/nar

Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinestetik) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Fase E di SMA Negeri 4 Sumatera Barat

Puan Silvia[1], Eka Asih Febriani[2*]
[1,2]Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: ekaasihsyafitri@fis.unp.ac.id.

Abstrak
Latar belakang masalah penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi, salah satunya disebabkan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik dalam pembelajaran, maka dari itu penting untuk menggunakan model yang sesuai dengan karakteristik siswa, yaitu model VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dengan desain penelitian oleh Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*implementing*), dan refleksi (*reflection*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme, subjek penelitian peserta didik kelas X E 3 SMA N 4 Sumatera Barat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar dari sepuluh soal pilihan ganda pada setiap pertemuan. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus I dari 38,88% menjadi 47,22%, pada siklus II dari 61,11% menjadi 86,11%. Awalnya peserta didik masih masih kurang bersemangat dan malu-malu dengan kegiatan bermain peran sederhana. Memperbaiki siklus sebelumnya, dimana peserta didik sudah mampu untuk melibatkan diri dengan antusias mengikuti games yang diberikan dan mampu memahami penelitian yang telah dilakukan kedalam pembelajaran dan melakukan presentasi dengan baik, sehingga pada siklus II hasil belajar peserta didik pun meningkat. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model VAK (*Visual, Auditory. Kinestetik*) terhadap hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Hasil belajar; Model Pembelajaran VAK; Sosiologi.

Abstract
The background of this research problem is the low learning outcomes of students in Sociology learning, one of which is caused by a learning model that is not in accordance with the characteristics of the material and students in learning, therefore it is important to use a model that is in accordance with the characteristics of students, namely the VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) model. The purpose of this study is to find out how the application of the VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) learning model can improve student learning outcomes. This type of research uses classroom action research with a research design by Kurt Lewin.of four stages: planning, acting, observing, and reflecting. The theory used in this research is the theory of constructivism, with the research subjects being students of class X E 3 of SMA N 4 West Sumatra. The research tool used is a learning outcome test of ten multiple-choice questions at each meeting. The results of the study showed that the use of the VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) learning model can improve student learning outcomes in cycle I from 38.88% to 47.22%, in cycle II from 61.11% to 86.11%. Initially, students were still less enthusiastic and shy with simple role-playing activities. Improving the previous cycle, where students were able to engage themselves enthusiastically in the games provided and were able to understand the research that had been carried out into the learning and make good presentations, so that in cycle II student learning outcomes also increased. Therefore, it can be concluded that there is an influence of the VAK (Visual, Auditory. Kinesthetic) model on student learning outcomes.

Keywords: Learning outcomes; Sociology; VAK Learning Model.

How to Cite: Silvia, P. & Febriani, E. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinestetik) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Fase E di SMA Negeri 4 Sumatera Barat. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy,* 4(3), 448-455.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang dimiliki guna mendukung kelangsungan hidupnya. Merujuk kepada tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yaitu berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Noor, 2018). Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa melakukan perubahan perilaku positif, yang terlihat dalam kecerdasan, moral, dan interaksinya dengan orang lain dalam masyarakat (Sudjana, 2009). Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Proses belajar atau kegiatan belajar mengajar penting bagi pendidikan (Dimyati & Mudjiono, 2013).

Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dan diukur melalui hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2017) hasil belajar merupakan puncak dari proses pendidikan dari sudut pandang peserta didik. Hubungan antara tindakan mengajar dan tindakan belajar mengarah pada perkembangan hasil belajar Menurut K. Brahim (dalam Fadillah, 2016) hasil belajar adalah sebagai sejauh mana peserta didik berhasil mempelajari materi di sekolah, yang ditunjukkan oleh nilai ujian yang mereka terima untuk berbagai mata pelajaran. Hasil belajar tergantung pada apa yang telah dipahami seseorang, seperti ide, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan materi pelajaran yang dipelajari. Jadi hasil belajar merupakan salah satu alat ukur untuk melihat keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran, untuk mengukur capaian hasil pembelajaran dapat kita lihat dari sebuah tes, penilaian yang berbentuk angka.

Dalam pembelajaran terdapat 3 ranah belajar yang dimiliki oleh siswa, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, ranah belajar kognitif berpusat pada kemampuan intelektual siswa, yang mencakup pengetahuan faktual, pemahaman konsep, kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi didalamnya (Sudjana, 2019). Dalam ranah kognitif siswa dapat mengingat informasi, memahami informasi, menerapkan pengetahuan tersebut ke situasi baru, menganalisis bagian-bagian dari suatu masalah, menggabungkan bagian-bagian untuk membuat kesatuan baru, dan menilai konsep atau materi sesuai dengan standar tertentu (Anderson & Krathwohl, 2010). Ranah ini mencerminkan kemampuan berpikir mulai dari tingkat yang sederhana hingga yang kompleks dalam proses belajar.

Ranah belajar afektif dimana sikap, nilai, dan apresiasi siswa berkaitan dengan hasil belajar afektif, ranah ini mencakup penerimaan, respons, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi yang didasarkan pada nilai-nilai. Pembelajaran afektif membantu siswa menjadi lebih sadar, lebih termotivasi untuk bertindak, lebih menghargai nilai-nilai tertentu, lebih mampu mengorganisasikan nilai-nilai ke dalam sistem, dan lebih mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari. Ranah belajar psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik siswa. Ini termasuk persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Pembelajaran psikomotor membantu siswa menggunakan indra mereka, mempersiapkan diri untuk melakukan tindakan, meniru gerakan, melakukan tindakan dengan mahir, melakukan gerakan kompleks dengan lancar, dan menyesuaikan pola gerakan mereka.

Hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor fisiologis seperti memiliki kesehatan yang tidak dalam keadaan lelah atau capek dan sebagainya karena hal itu dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran (Slamet, 2010). Selanjutnya, faktor psikologi setiap peserta didik memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda, beberapa faktor psikologi yaitu IQ, perhatian, minat, bakat, dan daya nalar peserta didik yang turut mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor keluarga karena peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga seperti bagaimana cara orang tua mendidik, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup belajar ini mencakup metode pengajaran, kurikulum, dan kondisi pembelajaran berlangsung (Nabillah & Abadi, 2019).

Kurikulum merdeka dalam implementasinya menekankan proses pembelajaran yang mementingkan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa, karena dalam proses pembelajarannya bertujuan untuk menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan, minat dan gaya belajar yang dimiliki siswa, hal ini sejalan dengan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa (Pitaloka & Arsanti, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Kebutuhan ini dapat berasal dari pengetahuan mereka saat ini, gaya belajar, minat, dan pemahaman mereka tentang mata pelajaran, sehingga dalam mewujudkan tujuan pembelajaran berdiferensiasi guru menerapkan proses pembelajaran student center learning (Sari & Pranoto, 2021).

Untuk membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik diperlukan cara atau proses yang dirasa efektif, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran, dengan adanya model pembelajaran diharapkan dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang khususnya terhadap siswa yang mengikuti proses pembelajaran, maka pemanfaatannya merupakan aspek yang sangat berarti untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membangkitkan kemauan belajar siswa (Rusman, 2017).

Pada observasi awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 4 Sumatera Barat tahun ajaran 2023/2024 pada semester genap ditemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau teacher center approach dengan model pembelajaran berupa ekspositori, yang mana dalam proses pembelajaran aktivitas yang dilakukan guru dalam penyampaian materi pembelajaran dilakukan secara lisan dan tulisan lalu peserta didik mencatat di buku catatan masing-masing. Peneliti melihat kegiatan pembelajaran kelas X Fase E tersebut.

berdasarkan hasil Penilaian Harian (PH) yang dilaksanakan pada semester genap di materi BAB I yang diperoleh bahwasanya nilai PH masih rendah karena tidak sesuai dengan standar perolehan KKTP yang harus memenuhi lebih dari 75. Penelitian menemukan bahwa masih rendahnya hasil belajar khususnya di kelas X Fase E. Berikut ini tabel hasil PH kelas X Fase E di SMA Negeri 4 Sumatera Barat sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai PH I Kelas X Fase E di SMA Negeri 4 Sumatera Barat

Kelas	Jumlah Siswa	KKTP	Persentase > 75	Persentase < 75
X E 1	36	75	52,78%	47,22%
X E 2	35	75	57,14%	45,71%
X E 3	36	75	36,11%	63,88%
rata-rata	48,67%	52,27 %		

Berdasarkan tabel diatas ditemukan hasil belajar peserta didik kelas X E 3 masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil Penilaian Harian, didapatkan bahwa persentase ketuntasan peserta didik dibawah KKTP 75 adalah 63,88%.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sosiologi yaitu ibu HH didapati bahwa dalam proses belajar siswa kurang bersemangat, guru berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh aktivitas yang padat siswa yang sebagian besar adalah atlet karena mereka harus menjalankan latihan fisik di asrama dan juga belajar disekolah. Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa di kelas X Fase E SMA Negeri 4 Sumatera Barat ini juga banyak yang mengeluhkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan terkesan membosankan dan terlalu monoton, sehingga membuat mereka merasa jenuh dengan kegiatan pembelajaran yang berjalan, mereka hanya melakukan kegiatan mendengarkan materi dari guru dan mencatat apa yang diperintahkan oleh guru dengan kegiatan pembelajaran yang seperti itu membuat mereka merasa semakin mengantuk dikelas, hal ini dikarenakan mereka para siswa yang sebagian besar merupakan atlet telah bangun sejak subuh untuk melakukan latihan dahulu.

Para peserta didik menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih menyenangkan dalam kegiatannya mereka berharap ada cara baru dalam pembelajaran yang tidak membuat proses pembelajaran terkesan biasa saja tetapi lebih seru sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagian dari mereka mengatakan menyukai pembelajaran yang dapat membuat mereka bergerak dan menyenangkan, sebagian dari mereka juga mengatakan menyukai pembelajaran yang dapat membuat mereka melihat apa yang menjadi materi pembelajaran secara langsung.

Berdasarkan karakteristik peserta didik tersebut peneliti memilih model pembelajaran kooperatif yaitu model VAK (Visual, Auditory, Kinestetik) untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model Visual, Auditory, Kinestetik yang selanjutnya dapat disingkat menjadi model VAK ini merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung, dengan mengingat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*) dan belajar dengan gerak (*kinesthetic*). Pembelajaran VAK

(*Visual, Auditory, Kinesthetic*) merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (Rusman, 2014).

Model VAK cocok untuk diterapkan di SMA Negeri 4 Sumatera Barat dikarenakan model ini relevan dengan kondisi siswa di SMA Negeri 4 Sumatera Barat, dimana rata-rata siswa yang bersekolah di SMA Negeri 4 Sumatera Barat adalah atlet yang kesehariannya beraktivitas secara kinestetik sehingga mereka lebih banyak menggunakan aktivitas gerakan dalam kegiatan berolahraga, sehingga hal ini membuat pembelajaran VAK relevan dengan kegiatan mereka sehari-hari. Dalam proses latihan mereka terbiasa mengamati, mendengar, dan melakukan gerakan sesuai yang diperintahkan pelatih, ketiga proses tersebut sejalan dengan karakteristik dalam model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*). Kelebihan model pembelajaran VAK yaitu dengan menggunakan ketiga gaya belajar siswa pembelajaran akan lebih menyenangkan dan akan lebih efektif (Sugiyono, 2018).

Dalam pembelajaran Sosiologi, penerapan model VAK yaitu secara Visual, guru memanfaatkan media gambar, diagram, peta konsep, atau video untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak seperti struktur sosial atau stratifikasi. Pada auditori, proses pembelajaran difokuskan melalui diskusi, ceramah interaktif, tanya jawab, atau mendengarkan studi kasus, sehingga siswa dapat menyerap informasi melalui pendengaran. Sementara itu, dalam kinestetik menekankan aktivitas langsung seperti simulasi peran, observasi lapangan, atau eksperimen sosial yang membuat siswa terlibat aktif secara fisik dan mental. Penerapan model VAK dalam pembelajaran Sosiologi memungkinkan siswa mengaitkan teori dengan realitas sosial secara lebih konkret, memfasilitasi beragam gaya belajar, serta meningkatkan partisipasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial.

Model pembelajaran VAK mampu mengembangkan dan melatih kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik terutama kemampuan kognitifnya, siswa di SMA N 4 Sumatera Barat mempunyai kemampuan kognitif yang cukup baik, akan tetapi hal tersebut perlu diasah agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran, dengan model pembelajaran VAK pembelajaran akan lebih berpusat kepada siswa atau student center learning karena kelebihan pembelajaran ini akan lebih di dominasi oleh aktivitas siswa, model pembelajaran ini juga mementingkan pengalaman dan melibatkan siswa secara langsung dengan menggunakan ketiga gaya belajar siswa, namun kelemahan dari model VAK ini adalah pada saat merancang pembelajaran harus dilakukan secara maksimal karena mencakup tiga gaya belajar siswa yang harus disertakan semuanya. Selain itu peran guru dalam model ini sangat penting, karena pada model pembelajaran ini guru dituntut harus kreatif dan inovasi dalam mengembangkan proses pembelajaran jika tidak mencakup semua itu pembelajaran tidak akan berjalan efektif (Trianasari, 2019).

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan di antaranya adalah penelitian oleh Ghufira (2016), dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan yaitu guru sudah maksimal dalam mengaktifkan siswa, penguasaan kelas juga sudah terlihat baik hal ini membuat aktivitas siswa juga meningkat dari siklus sebelumnya siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Temuan lain yang dilakukan oleh Nurellah (2016) menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar melalu model pembelajaran VAK, siswa menjadi bersemangat melakukan pembelajaran dikelas sehingga ditemukan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rukmana, et al (2018) dengan menggunakan model pembelajaran VAK, pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan ditambah dengan berbantuan media tongkat tokoh, ketertarikan siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat, dengan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga membuat aktivitas belajar dan hasil belajar belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa penerapan model VAK telah berhasil meningkatan hasil belajar siswa, dalam penelitian sebelumnya juga model VAK terbukti dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan memahami kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinestetik) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Fase E di SMA N 4 Sumatera Barat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2015) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas mereka sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kinerja mereka sebagai pendidik dan meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X E 3 di SMA Negeri 4 Sumatera Barat, yang berjumlah 36 orang siswa, instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah lembar tes dengan instrumen soal berupa pilihan ganda berjumlah 40 soal yang sudah dilakukan uji butir soal, lalu dilakukan asesmen sebanyak 10 soal dalam setiap pertemuan, dan lembar observasi aktivitas guru dengan

melakukan pengamatan langsung aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan teknik analisis data merupakan analisis kuantitatif dengan teknik persentase, penelitian kelas ini didasarkan pada observasi yang dilakukan terdapat masalah terkait hasil belajar peserta didik. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kurt Lewin. Kurt Lewin menyusun pendekatan penelitian ke dalam empat langkah kegiatan yaitu Perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), Observasi (*observing*), Refleksi *(reflecting*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan bagian terpenting yang menyusun informasi yang didapatkan dari proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan bersama objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 4 Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sosiologi di kelas X E 3 SMA N 4 Sumatera barat. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang mana 1 siklus terdiri dari atas 2 kali pertemuan. Sehingga menghabiskan 4 kali pertemuan. Pada siklus I dihasilkan Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan di kelas X E 3 dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) yang menggunakan data hasil belajar, di perlukan perbaikan untuk menyempurnakan pada siklus berikutnya. Perlu dilakukan perbaikan pada aktivitas siswa, pada proses kegiatan pembelajaran tampak peserta didik masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dapat dilihat pada pertemuan pertama diperoleh hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 47,22% juga belum memenuhi kriteria, hasil tersebut menunjukkan belum tercapainya hasil yang diharapkan, maka dari itu penulis melakukan siklus II, untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I.

Tabel 2. Presentasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Siklusi I		
Pertemuan 1	**Pertemuan 2**	**Kriteria**
38,88%	47,22%	Tuntas
61,11%	52,77%	Tidak Tuntas

(Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2025)

Pada siklus II dihasilkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik di pertemuan 4 siklus II dengan materi lembaga pengendalian sosial, yang mencapai kriteria ketuntasan belajar sebanyak 31 peserta didik atau 86,11%, sedangkan yang masih belum mencapai batas ketuntasan hanya 5 peserta didik saja atau 13,88%. angka ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) dengan memperoleh nilai sebanyak 86,11%.

Tabel 3. Presentasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Siklus II		
Pertemuan 1	**Pertemuan 2**	**Kriteria**
61,11%	86,11%	Tuntas
38,88%	13,88%	Tidak Tuntas

(Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2025)

Hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama dengan pertemuan kedua di siklus II mendapatkan peningkatan pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan penerapan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) di kelas X E 3. Pertemuan 1 peserta didik yang mendapatkan nilai > 75 yaitu sebanyak 22 peserta didik dengan persentase 61,11 %. di pertemuan 2 peserta didik yang mendapatkan nilai > 75 yaitu 86,11% peserta didik yang belum mencapai kriteria maksimal yaitu sebanyak 5 orang dengan persentase 13,88%. hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II dibandingkan pertemuan sebelumnya pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*). Berikut tabel perbandingan hasil belajar pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Berdasarkan Ketuntasan Siklus I dan Siklus II

No	Skor	Ketuntasan	Siklus I	Siklus II
1	>75	Tuntas	17	31
2	<75	Tidak Tuntas	19	5
	Jumlah		36	36

(Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2025)

Dilihat pada tabel hasil belajar pada siklus I termasuk pada kategori kurang karena beberapa faktor diantaranya yaitu peserta didik belum terbiasa menggunakan model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, dan Kinestetik), guru belum optimal dalam melaksanakan model VAK (Visual, Auditory, dan Kinestetik), perencanaan yang dilakukan peneliti belum optimal, serta peserta didik kurang termotivasi dengan model VAK (Visual, Auditory, dan Kinestetik) karena masih terbiasa dengan pembelajaran sebelumnya dimana guru mempunyai peran utama dalam proses pembelajaran. Pada siklus II peserta didik sudah mulai merasa terbiasa dan santai dalam proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan peserta didik yang tampil di depan sudah mampu mengekspresikan dirinya di depan kelas, maka hal tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan.. Dengan adanya evaluasi pada siklus I kemudian memperbaiki pada siklus II ternyata hasil belajar mengalami peningkatan yaitu pada siklus I peserta didik memperoleh nilai 38,88% pada pertemuan pertama, 47,22% di pertemuan kedua. Adapun peningkatan hasil belajar kedua siklus dapat dilihat melalui grafik di bawah ini.

Gambar di atas menunjukkan grafik peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan kategori ketuntasan pada dua siklus pembelajaran. Pada Siklus I, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 17 orang, sedangkan pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa sebanyak 31 siswa, dilihat pada gambar grafik ketidaktuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 masih tinggi dengan jumlah 19 siswa sedangkan pada siklus ke II mengalami penurunan signifikan dengan jumlah siswa tidak tuntas sebanyak 5 orang. Grafik ini menggambarkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembahasan

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses. Hasil belajar terdiri dari segenap ranah psikologis. Hal itu terjadi sebagai akibat atau dampak dari pengalaman dan proses belajar siswa dalam ruang kelas disekolah (Nabillah & Abadi, 2019) Hasil belajar menunjukkan seberapa baik siswa atau peserta didik memahami dan memahami pelajaran. Lebih khusus, hasil belajar mencakup pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam dunia nyata. Hasil belajar sangat penting untuk proses pembelajaran karena memberikan informasi kepada guru tentang seberapa jauh peserta didik bergerak untuk mencapai tujuan belajar selama kegiatan belajar mengajar berikutnya.

Hasil yang didapatkan pada siklus I termasuk pada kategori kurang karena beberapa faktor diantaranya yaitu peserta didik belum terbiasa menggunakan model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, dan Kinestetik), guru belum optimal dalam melaksanakan model VAK (Visual, Auditory, dan Kinestetik), perencanaan yang dilakukan peneliti belum optimal, serta peserta didik kurang termotivasi dengan model VAK (Visual, Auditory, dan Kinestetik) karena masih terbiasa dengan pembelajaran sebelumnya dimana guru mempunyai peran utama dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II peserta didik sudah mulai merasa terbiasa dan santai dalam proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan peserta didik yang tampil di depan sudah mampu mengekspresikan dirinya di depan kelas, maka hal tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Namun, pada siklus ini peserta didik masih dikategorikan cukup memahami materi yang disampaikan lewat pengalaman yang mereka saksikan langsung. Begitupun dengan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik, karena proses pembelajaran juga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik peneliti memberikan soal test berupa pilihan ganda yang dilakukan setiap kali pertemuannya. Evaluasi yang dilakukan pada siklus I kemudian memperbaiki pada siklus II ternyata hasil belajar mengalami

peningkatan yaitu pada siklus I peserta didik memperoleh nilai 38,88% pada pertemuan pertama, 47,22% di pertemuan kedua.

Pada siklus kedua setelah dilakukan refleksi di siklus I, peserta didik memperoleh nilai 86,11%. Hasil belajar yang didapatkan pada penelitian yang menggunakan 2 siklus mengalami perubahan atau progres pada hasil belajar yang diperoleh, dengan perbaikan atau evaluasi yang di lakukan setiap siklusnya maka tujuan pembelajaran dengan menerapkan model VAK (Visual, Auditory, dan Kinestetik) berhasil dilaksanakan. Berdasarkan asumsi teori konstruktivisme, Jean Piaget dalam (Schunk, 2012) menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi, peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bervariasi telah memfasilitasi pembentukan dan penyesuaian skema kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget bahwa perkembangan kognitif terjadi secara bertahap melalui proses aktif, sehingga siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan ketuntasan belajar yang lebih tinggi. Teori belajar konstruktivisme memainkan peran penting dalam mendasari penerapan model pembelajaran VAK karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivistik, belajar bukanlah proses pasif di mana siswa hanya menerima informasi dari guru, melainkan merupakan proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1973; Vygotsky, 1978).

Penerapan model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinestetik) sejalan dengan pandangan Schunk karena memberikan pengalaman belajar yang beragam sesuai karakteristik siswa. Misalnya, aspek Visual dapat diwujudkan melalui peta konsep atau bagan struktur sosial, aspek Auditory dengan diskusi, debat, atau presentasi fenomena sosial; serta aspek Kinestetik melalui simulasi peran, observasi lingkungan sosial, atau praktik wawancara sederhana. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi makna melalui pengalaman belajar nyata sehingga pemahaman Sosiologi lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, siswa harus diberi ruang untuk mengeksplorasi, menafsirkan, dan mengorganisasikan informasi dengan cara mereka sendiri. Dalam konteks ini, model pembelajaran VAK sangat relevan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui berbagai gaya belajar sesuai dengan preferensi mereka, yakni visual (penglihatan), auditory (pendengaran), dan kinesthetic (gerakan atau aktivitas fisik). Dengan mengakomodasi keberagaman gaya belajar ini, model VAK tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat konstruksi makna yang mereka bangun sendiri selama proses pembelajaran. Penerapan model VAK yang berbasis pada teori konstruktivisme diyakini mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna dan tahan lama. Oleh karena itu, integrasi antara teori konstruktivisme dan model pembelajaran VAK menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Target dalam penelitian ini telah tercapai yaitu hasil belajar peserta didik kelas X E 3 SMA N 4 Sumatera Barat dalam kategori baik. Model VAK (Visual, Auditory, Kinestetik) ini dikembangkan untuk memotivasi peserta didik lebih bersemangat dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran sosiologi. Model pembelajaran ini berfokus pada gaya belajar siswa yang mana siswa di SMA N 4 Sumatera Barat ini sangat senang dengan kegiatan kinestetik, model ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan dan peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar.

Kesimpulan

Hasil temuan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan di SMA N 4 Sumatera Barat di kelas X E 3 dengan menerapkan model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, dan Kinestetik) yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dalam II siklus. Dengan proses pelaksanaan kegiatan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Ditemukan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa belum terlihat adanya peningkatan, masih perlu dilakukan perbaikan pada aktivitas siswa, peserta didik masih kurang aktif dan terkesan masih malu-malu dalam melakukan kegiatan seperti menyampaikan pendapat dalam kegiatan rantai sosial yang dibentuk dalam lingkaran, untuk itu pada siklus ke II peneliti melakukan kegiatan pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya dengan menambahkan aktivitas berupa games berkelompok dalam menyampaikan pendapatnya dan memberikan reward kebebasan presentasi bagi kelompok yang berhasil melengkapi tantangan, sehingga membuat siswa termotivasi dan semangat dalam melaksanakan pembelajaran dan mampu mengaitkan pembelajaran dan mendapatkan hasil yang baik dalam mengerjakan soal tes, sehingga didapati hasil bahwa penerapan model pembelajaran VAK (Vsual, Auditory, Kinestetik) berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

Akbar, A., Saputra, S., & Mustofa, R. F. (2021). Optimization of VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) learning model in digital era: A systematic review. *International Journal of Instruction*, 14(1), 423-442.

Akmalia, N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 110-121.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen: Revisi taksonomi pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 2001)

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2000). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.

Dimyati, D. & Mudjiono, M. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(4), 80-95.

Fadillah, F. (2016). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik dalam proses pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ghufira, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) terhadap Aktifitas Belajar Tematik Peserta Didik Kelas III SD Negeri Haduyang Tahun Pelajaran 2015/2016. Universitas Lampung.

Hamalik, O. (2021). Kurikulum dan pembelajaran. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 23(1), 30-45.

Hana, D. S. (2019). Pentingnya Model Pembelajaran Visual, Auditory, Kinesetetik (VAK). Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019 (pp. 117,118).

Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019, 2(1),659.

Nurellah, A. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Indonesia.

Nurliswati. (2022). Analisis hasil belajar siswa berdasarkan taksonomi Bloom. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 115–123.

Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Nasional*, 2(20), 124.

Piaget, J. (1973). To *understand is to invent: The future of education*. New York: Grossman.

Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.

Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Seminar Nasional Pendidikan Sultan.

Rukmana, W., & Hardjono, N. (2018). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar dengan model pembelajaran VAK berbantuan media tongkat tokoh. *International Journal of Elementary Education*, *2*(3), 156-164.

Rusman, R. (2014). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Rusman, R. (2017). Model-*model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sari, D. N., & Pranoto, Y. K. (2021). Strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 28(1), 45–53.

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective (6th ed.).* Boston: Pearson Education.

Slamet. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.